

Jam Doa “PERMATA” sebagai Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif di Gereja Batak Karo Protestan

Louise Febina Br Sinukaban

Universitas Kristen Duta Wacana
Email Korespondensi: sinukaban.louise@gmail.com

Abstract: *Generation Z is a digital generation for whom social media plays a significant role in identity formation. This condition requires churches to develop youth ministries that correspond to the spiritual needs and distinctive characteristics of this generation. The Protestant Karo Batak Church (GBKP) responds to this need through Jam Doa PERMATA, or the PERMATA Prayer Hour, a Bible study method that encourages young people to slow down, reflect, and experience the presence of God contemplatively. This study aims to analyze Jam Doa PERMATA as a form of contemplative youth ministry within the context of Generation Z's digital life. It employs a qualitative method based on observations conducted in a local church, using Mark Yaconelli's theory of contemplative youth ministry as the analytical framework. The findings indicate that Jam Doa PERMATA provides a space for young people to express their concerns, experience silence, and recognize and interpret the presence of God in their lives. The provision of contemplative space in fellowship and Bible study also demonstrates the church's involvement in the spiritual formation of Generation Z. Therefore, Jam Doa PERMATA can be further developed as a relevant, contextual, and sustainable model of youth ministry amid the continuing development of the digital world.*

Keywords: *youth ministry, contemplative ministry, Generation Z, digital world, GBKP.*

Abstrak: Generasi Z merupakan generasi digital yang menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam pembentukan identitas. Kondisi ini menuntut gereja untuk mengembangkan pelayanan kaum muda yang sesuai dengan kebutuhan spiritual dan karakteristik generasi tersebut. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) merespons kebutuhan ini melalui Jam Doa PERMATA, yaitu metode pendalaman Alkitab yang mengajak kaum muda untuk melambat, berefleksi, dan mengalami kehadiran Allah secara kontemplatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis Jam Doa PERMATA sebagai bentuk pelayanan kaum muda kontemplatif dalam konteks kehidupan digital Generasi Z. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi di gereja lokal dengan teori pelayanan kaum muda kontemplatif Mark Yaconelli sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jam Doa PERMATA menyediakan ruang bagi kaum muda untuk mengungkapkan kegelisahan, mengalami keheningan, serta mengenali dan memaknai kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Penyediaan ruang kontemplatif dalam persekutuan dan pendalaman Alkitab juga menunjukkan keterlibatan gereja dalam proses pembentukan spiritualitas Generasi Z. Dengan demikian, Jam Doa PERMATA dapat dikembangkan sebagai model pelayanan kaum muda yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah perkembangan dunia digital.

Kata Kunci: pelayanan kaum muda, kontemplatif, Generasi Z, dunia digital, GBKP.

Article History

Submitted: 04 Mei 2026

Revised: 17 Juli 2026

Accepted: 27 Juli 2026

PENDAHULUAN

Generasi Z adalah kelompok usia yang diperkirakan lahir di tahun 1995 sampai 2010 (White, 2017, hlm. 21). Berdasarkan informasi ini, maka Generasi Z pada saat tahun ini (2025) menginjak usia 15-30 tahun. Generasi Z adalah generasi pertama yang dikenal sangat akrab dengan dunia digital dan perkembangan informasi. Generasi Z hidup secara digital menggunakan media sosial yang beragam

seperti Instagram, TikTok, X, Pinterest, hingga Spotify. Media sosial memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri dengan menjadi seperti apa yang diinginkan (Pando & Widi, 2014, hlm. 35). Kehadiran media sosial dalam kehidupan Generasi Z membuat generasi ini tidak memiliki cukup waktu untuk berhenti dan beristirahat dari hiruk-pikuk dunia digital yang dihidupi. Generasi Z selalu diperhadapkan dengan hal-hal baru dan tertantang untuk mengikuti hal-hal baru tersebut. Dengan begitu, Generasi Z tidak memiliki kesempatan untuk benar-benar memikirkan kehadiran dirinya pada masa kini tanpa dicampuri dunia digital. Sebagai generasi dengan populasi terbanyak, Generasi Z di Indonesia adalah generasi yang menempati penduduk tertinggi berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 sebanyak kurang lebih 74,93 juta jiwa atau sama dengan 27,94% dari total penduduk di Indonesia (Baru, t.t.). Generasi Z di Indonesia adalah generasi dengan populasi terbanyak, namun tingkat kerentanan yang tinggi terhadap efek mental dan emosional. Generasi Z adalah generasi yang paling banyak mengalami masalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan, depresi, stress, gelisah yang berlebihan, hingga masalah fisik yang berdampak pada kesehatan jiwa (Abdulah dkk., t.t., hlm. 2). Ketergantungan pada media sosial menjadi penyebab terbesar pada terjadinya masalah kesehatan mental pada diri Generasi Z.

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) memiliki komunitas iman berbasis pemuda yang disebut sebagai PERMATA, yang kepanjangannya adalah *persadan man anak gerejanta* atau “persekutuan bagi anak di gereja kita” dalam bahasa Karo. PERMATA menjadi tempat bagi kaum muda untuk tumbuh dalam iman dan kebersamaan (Pribadi, 2024, hlm. 1). Oleh karena itu, GBKP membentuk PA PERMATA yang dilaksanakan setiap minggu di setiap GBKP dengan buku pedoman PA PERMATA yang didistribusikan langsung dari kantor sinode. Kegiatan PA PERMATA menjadi wadah bagi kaum muda untuk mendiskusikan pengalaman yang dimiliki sesuai tema yang hadir di setiap minggunya. Buku pedoman PA PERMATA yang didistribusikan sinode pusat berisikan tema-tema yang dianggap *relate* dengan kehidupan anak muda masa kini, namun tidak serta-merta mendiskusikan Generasi Z dan ciri-cirinya karena mayoritas PERMATA adalah Generasi Z. PA PERMATA biasanya diisi dengan pujian, kesaksian singkat dari kaum muda, diskusi kelompok (terkadang dalam bentuk *games*), renungan (dipimpin oleh pendeta, pertua atau diaken gereja setempat), doa, persembahan, makan malam dan foto bersama.

Salah satu variasi PA PERMATA yang menjadi topik tulisan ini adalah Jam Doa PERMATA GBKP. Metode Jam Doa PERMATA GBKP ini biasanya berisi pujian yang mengalir, merenungkan topik tertentu yang berkaitan dengan konteks kehidupan kaum muda, doa-doa dan persembahan. Kaum muda diajak untuk sejenak merenung, hening, berdiam diri, berkontemplasi dengan memaknai keberadaan Allah, diri sendiri dan orang lain. Secara durasi, Jam Doa PERMATA lebih singkat dari metode PA lainnya karena hanya berisi pujian dan penyembahan, kemudian disempurnakan dalam doa dan keheningan. Namun dalam praktiknya, pelayan (baik pendeta, pertua dan diaken) tidak benar-benar memahami konsep Jam Doa PERMATA ini, sehingga bukan lagi tentang melambat dan merenung, namun ujung-ujungnya adalah berisi pengajaran dari para pelayan kepada kaum muda yang kesannya menasehati dan berkhotbah. Buku pedoman PA PERMATA dengan jelas mengurutkan metode Jam Doa PERMATA sebaik mungkin agar PERMATA boleh belajar untuk mengheningkan diri dan berkontemplasi. Maka, dalam metode Jam Doa PERMATA, tidak ada bagian di mana pendamping ibadah (baik pendeta atau pertua dan diaken) untuk berkhotbah seperti biasanya.

Penulis secara personal tertarik membahas topik ini dikarenakan apa yang terjadi di gereja asal di mana Jam Doa PERMATA tidak dilaksanakan secara kontemplatif. Pada kenyataannya, semua telah diatur secara kontemplatif, dimulai dari liturgi, nats, refleksi, doa, nyanyian, dan ruang untuk perenungan. Latar belakang dari permasalahan mengenai metode Jam Doa PERMATA di GBKP berangkat dari ketidakmampuan gereja hadir sebagai tempat yang kontemplatif bagi kaum muda. Peribadahan dalam bentuk PA sering kali harus berisikan khotbah yang dibawakan oleh yang memiliki kewenangan (para pendamping), baik pendeta maupun pertua dan diaken. Ketidakmampuan gereja untuk benar-benar hadir bagi kaum muda menyebabkan kaum muda merasa hubungannya dengan gereja sangat jauh. Data dari Bilangan Research Center mewakili pemikiran Generasi Z Kristen di Indonesia yang tidak ingin hadir di gereja karena gereja sendiri tidak benar-benar hadir bagi kaum muda. Gereja sebagai wadah terbentuknya komunitas iman seharusnya memberikan ruang bagi jemaatnya untuk mendiskusikan dan membicarakan pengalaman hidup jemaat dalam memaknai kehadiran Tuhan. Gereja bukan hanya menyediakan tempat secara fisik, namun mau ikut terlibat dalam kehidupan jemaat bukan sebagai penentu antara yang benar dan yang salah, namun terbuka terhadap segala karakteristik jemaat dari setiap generasi yang ada.

Signifikansi dan urgensi dalam meneliti Metode Jam Doa PERMATA ini adalah menekankan pentingnya memberikan ruang kontemplatif bagi kaum muda. Sejauh ini, Penulis belum melihat adanya penelitian yang mendalami permasalahan pada Metode Jam Doa PERMATA dari sudut pandang pelayanan kaum muda kontemplatif, yakni *Penerapan Mutual Direction dalam Pelayanan Kaum Muda*, dengan fokus pada bagaimana gereja memberikan pelayanan bagi kaum muda melalui kehadiran pembimbing rohani (Bainuan, 2023, hlm. 120). Penulis tetap merujuk pada penelitian dengan perspektif teori yang sama di mana kebutuhan akan kehadiran pelayanan kaum muda kontemplatif artinya gereja memberikan ruang bagi *mutual direction* antara kaum muda dan pelayan gereja setempat. Gereja hadir dan penuh perhatian pada setiap orang dengan mencari tanda-tanda Allah dalam pengalaman jemaat, dalam hal ini adalah kaum muda. Penelitian lainnya yang cukup serupa dengan permasalahan ini adalah dalam jurnal *Membangun Pastoral Kontemplatif bagi Generasi Z yang Terjebak dalam Isu Fear of Missing Out (FOMO)* di mana penelitian ini memiliki fokus yang sama khususnya bagi Generasi Z dan spiritualitasnya. Penelitian ini menekankan pada fenomena digital yang memengaruhi Generasi Z sehingga sulit untuk hadir secara kontemplatif dalam pelayanan di gereja (Sumangkut & Burhan, 2026, hlm. 34). Penelitian lainnya yang berkaitan adalah *Pembaruan Liturgi Gereja sebagai Strategi Teologis: Menjembatani Tradisi dan Inovasi untuk Meningkatkan Keterlibatan Generasi Milenial dan Z* yang berfokus pada pembaruan liturgi yang membangun spiritualitas dan keterlibatan kaum muda di dalam gereja. Liturgi dapat dilihat sebagai sebuah jembatan dalam mempertemukan tradisi dan inovasi dalam rangka pertumbuhan iman kaum muda di dalam gereja (Siahaan, 2025).

Namun yang terjadi adalah pendamping (baik pendeta atau pertua dan diaken) masih melihat bahwa ibadah itu harus ada khotbah atau renungan di dalamnya. Ketidakmampuan untuk hadir dalam Jam Doa PERMATA ini membuat kaum muda kesusahan untuk berkontemplasi dan menemukan Allah melalui perenungan. Ketidakmampuan ini juga yang menyebabkan metode Jam Doa PERMATA yang sudah sedemikian baik disusun dan dibentuk oleh tim sinode pusat menjadi sia-sia, karena masih banyak pendamping (pendeta atau pertua dan diaken) tidak benar-benar mendalami dan mengerti bagaimana pelayanan kontemplatif khususnya bagi kaum muda.

Kehadiran Jam Doa PERMATA sebagai objek penelitian memiliki peluang untuk didiskusikan dengan teori pelayanan kaum muda kontemplatif yang diusung

oleh Mark Yaconelli dalam bukunya *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif: mempraktikkan Hadirat Yesus* di mana pendekatan ini mengkritik pelayanan kaum muda yang cenderung berorientasi pada program, aktivitas dan hasil sehingga ada tendensi mengabaikan ruang perjumpaan yang mendalam dengan Allah. Teori ini muncul oleh karena keresahan Yaconelli sebagai seorang praktisi pelayanan kaum muda Kristen di Amerika Serikat di mana pelayanan kaum muda kurang menekankan pada pertumbuhan iman. Yaconelli mengusulkan pendekatan yang berakar pada tradisi kontemplatif Kristen, yaitu pelayanan yang mengutamakan doa, keheningan, mendengarkan Allah, refleksi Kitab Suci, pendampingan pribadi dan hidup dalam kesadaran akan hadirat Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk mengembangkan tulisan ini adalah dengan metode studi pustaka yang berkaitan dengan topik-topik seperti pelayanan kaum muda kontemplatif, doa dan spiritualitas, karakteristik Generasi Z dan liturgi. Teori-teori tersebut menjadi sumber analisis bagi program Jam Doa PERMATA sebagai sebuah pelayanan kaum muda kontemplatif bagi kaum muda di GBKP. Metode lainnya yang membantu penelitian ini adalah observasi, di mana Penulis melakukan observasi di gereja asal dengan ikut hadir dan mengikuti jalannya Jam Doa PERMATA untuk melihat seperti apa pelaksanaan program Jam Doa PERMATA di GBKP. Observasi ini berfokus pada deskripsi mendalam untuk menjelajahi fenomena sosial dan budaya yang hadir di dalamnya (Riyanto, 2020, hlm. 48).

Operasionalisasi metode penelitian mengandalkan penelitian yang dilakukan Bilangan Research Center tentang Generasi Z dan gereja di Indonesia. Kesamaan yang ada pada karakter Generasi Z dan gereja di Indonesia dirasa selaras dengan yang hadir di dalam kaum muda GBKP. Dengan menggunakan teori pelayanan kaum muda kontemplatif dari Mark Yaconelli, maka liturgi Jam Doa PERMATA menjadi salah satu sumber penelitian yang dilihat melalui konsep-konsep utama yang diusung Yaconelli dalam teorinya, seperti; praktik doa, keheningan, mendengarkan Allah, refleksi Kitab Suci, komunitas, dan kesadaran akan kehadiran Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z adalah mereka yang lahir di tahun 1995-2010, kalau ditarik kepada konteks 2025, maka Generasi Z saat ini menginjak usia 15-30 tahun. Tabita

Kartika Christiani menambahkan penjelasan yang lebih luas tentang Generasi Z karena menjadi generasi yang rata-rata menginjak usia dewasa muda pada saat ini (Christiani, 2022). Generasi Z atau yang lebih akrab disebut sebagai *Gen Z* adalah sekelompok orang yang lahir pada tahun 1995-2010, dan akrab dengan alat-alat komunikasi pintar (*gadget*) dan internet. Mereka menemukan informasi melalui berbagai platform, seperti Google dan Youtube, dan berbagai platform internet lainnya. Generasi Z mengandalkan teknologi dalam berbagai aktivitas mereka sehari-hari seperti belajar, bersosialisasi, berkomunikasi, bermain, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Karena tumbuh dan berkembang pada saat dunia sedang berkembang dengan pesat, dan apapun dapat diperoleh dengan mudah, Generasi Z cenderung mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan secara spontan. Pada akhirnya, Generasi Z sangat mengandalkan media sosial yang menjadi pusat kendali emosional Generasi Z pada saat ini. Dengan begitu, Generasi Z kesulitan menemukan ruang untuk berefleksi dan berdiam karena kehidupan dipenuhi dengan sibuknya informasi dari media sosial (Turkle, 2015, hlm. 84).

Berikut enam karakteristik Generasi Z yang sudah Penulis elaborasi tanggapinya bersama dengan pemikiran White dan Christiani.

1. ***Recession Marked***. Kepribadian Generasi Z sebagian besar dipengaruhi oleh ketidakpastian dan kompleksitas (Christiani, 2022). Cara Generasi Z mengelola emosi dan tekanan yang muncul (*coping mechanism*) adalah dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk dapat melakukan segala sesuatu, mandiri dan bersemangat dalam wirausaha, sehingga banyak di antara mereka adalah penemu muda dalam berbagai bidang. Mereka cenderung ingin melakukan perubahan.
2. ***Wi-fi Enabled***. Generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu secara *online* dengan perangkat lunak yang mereka miliki daripada bersosialisasi secara langsung (Christiani, 2022). Media sosial adalah kebutuhan primer bagi anak Generasi Z, sehingga terkadang mereka haus akan penerimaan dan pengakuan dari orang terdekat dan lingkungan media sosial yang mereka miliki. Generasi Z menguasai internet dan teknologi informasi sehingga disebut sebagai *digital natives*. Mereka dapat menikmati media 9 jam karena mereka mendapatkan informasi dengan cepat.
3. ***Multiracial***. Banyak orang tua Generasi Z melakukan migrasi dan perkawinan campur sehingga Generasi Z menjadi multirasial, sehingga mereka merasa bagian dari warga dunia yang sangat besar. Ini yang menyebabkan mereka

menjadi generasi yang mau menerima perbedaan dan cukup inklusif (Christiani, 2022). Situasi multirasial secara demografis ini membuat Generasi Z menjadi generasi yang menghargai diversitas dan terbuka terhadap perbedaan. Terlebih karena mereka selalu terhubung secara global, sehingga mereka mengetahui apa yang dialami di belahan dunia lain, mereka cenderung lebih mudah menerima dan inklusif terhadap hal-hal di luar diri mereka sendiri.

4. ***Sexually Fluid***. Adanya penerimaan pernikahan sesama jenis kelamin di Amerika Serikat, mempengaruhi pemikiran Generasi Z bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya. Pemikiran mereka lebih cair daripada pemikiran generasi-generasi sebelumnya (Christiani, 2022). Ini yang mungkin tidak terjadi secara menyeluruh di Indonesia, yang menjadi perbedaan dengan Amerika Serikat. Namun, paling tidak, generasi Z terbuka terhadap dialog dan percakapan yang mengandung keberagaman di dunia. Generasi Z mengalami perubahan dimulai dari segi sifat, perilaku, hukum dan moral, dan praktis seksual lainnya. Sehingga Generasi Z yang *sexually fluid* bukan hanya bicara tentang Generasi Z yang menerima tindakan aborsi atau pernikahan sesama jenis, tetapi lebih dalam lagi adanya perubahan filosofis tentang makna seksual yang mereka pahami.
5. ***Post-Christian***. White melaporkan berdasarkan kenyataan di konteks Amerika Serikat. White menguraikan bahwa Generasi Z di Amerika Serikat masih memercayai keberadaan Tuhan (sebanyak 78%) namun kurang dari setengah yang mengakui tersebut menghadiri peribadahan setiap Minggu di gereja atau di rumah ibadah lainnya (Christiani, 2022). Kebanyakan Generasi Z masih meyakini adanya Tuhan namun tidak melakukan peribadahan dan menolak menjadi konservatif dan fundamentalis. Generasi Z cenderung menerima dan tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan sehingga cenderung menjadi pribadi yang humanis atau sosialis.

Generasi Z dan Gereja di Indonesia

Bambang Budijanto melalui data Bilangan Research Center memberi kontribusi dalam melihat bagaimana hubungan Generasi Z dan gereja. Hubungan ini biasanya akan selalu berkaitan dengan hubungan intergenerasional di dalam gereja. Data dari Bilangan Research Center ini tidak secara khusus melihat bagaimana hubungan intergenerasional dalam gereja yang memengaruhi Generasi Z, namun

melihat Generasi Z sebagai subjek yang hidup dan memaknai hubungannya dengan gereja yang sangat berkaitan dengan pembentukan spiritualitas Generasi Z (Budijanto, 2025, hlm. 5).

Kehidupan pasca pandemi COVID-19 sangat memengaruhi kehidupan Gen Z khususnya perihal peribadahan hari Minggu. Budijanto mengutip laporan dari *Pinetops Foundation Report* pada tahun 2020, bahwa sekitar satu juta Generasi Z di Amerika Serikat meninggalkan gereja setiap tahun. Dari laporan *Christian Post* menyatakan bahwa hanya 28% Generasi Z di Amerika Serikat mengikuti ibadah hari Minggu satu kali sebulan. Berdasarkan berbagai penelitian, Budijanto mengutip dari survei yang dirilis *Center on American Life* pada tahun 2023 bahwa Generasi Z adalah generasi yang paling tidak terkoneksi dengan kehidupan iman atau keagamaan. Namun tentunya ini tidak persis sama dengan situasi Generasi Z di Indonesia. Budijanto mengutip dari survey *Bilangan Research Center (BRC)* pada tahun 2024, bahwa ada sekitar 64,3% Generasi Z Kristen yang rutin mengikuti ibadah tiap hari Minggu baik secara *onsite* atau *online*. Khususnya setelah pandemi COVID-19, peribadahan secara *online* sudah mulai banyak diterapkan di gereja-gereja besar di Indonesia, yang meskipun meninggalkan pro dan kontra khususnya bagi generasi-generasi sebelumnya karena dianggap tidak sakral, namun bagi Generasi Z peribadahan *online* justru membantu mereka dan membuat mereka lebih nyaman. Generasi Z melihat bahwa ibadah secara daring dan luring sama manfaatnya, namun masih merasa bahwa ibadah luring adalah hal yang wajib dilakukan (Budijanto, 2025, hlm. 26).

Generasi Z hidup dengan banyak pilihan, sehingga mereka dibebaskan untuk memiliki selera. Maka selaras dengan survey BRC bahwa sebanyak 14,6% Generasi Z memilih gereja berdasarkan suasana pujian dan penyembahan yang sesuai dengan selera mereka, sebanyak 14,4% memilih gereja berdasarkan khotbah-khotbah relevan yang mudah dimengerti, sebanyak 11,8% memilih gereja yang memberikan mereka peluang dan tanggung jawab pelayanan, sebanyak 15,4% memilih gereja yang memiliki langkah-langkah jelas mendorong pertumbuhan rohani, dan 33,3% memilih gereja yang memiliki komunitas yang hangat dan peduli. Budijanto juga menguraikan bahwa penyebab utama sebanyak 24,6% Generasi Z Kristen di Indonesia menjauhi kehidupan bergereja bukan karena krisis iman atau penolakan terhadap ajaran gereja, namun oleh karena Generasi Z merasa terlalu banyak menyaksikan kepura-puraan (tidak autentik) di antara jemaat dewasa, termasuk para pengurus, aktivis, pelayan dan pemimpin gereja. Terlebih lagi, sikap

generasi-generasi sebelumnya yang cenderung menghakimi dan menilai Generasi Z secara negative atau disebut sebagai “generasi yang tidak sopan”. Penyebab lainnya adalah karena Generasi Z tidak menemukan makna komunitas dalam gereja, sehingga tidak merasa bagian dari sebuah komunitas. Banyak gereja di Indonesia yang menghadapi masalah perihal menarik Generasi Z ke dalam gereja namun lupa menyadari dan mendalami Generasi Z dan karakteristiknya, seolah-olah gereja dan sistemnya statis dan jika Generasi Z mau diterima ke dalam gereja harus meninggalkan karakteristik mereka yang sangat dinamis. Gereja yang memanfaatkan karakter *sense of belonging* ini dengan memberdayakan komunitas remaja/pemuda dalam gereja adalah salah satu cara menjaga Generasi Z untuk tetap menjadi bagian aktif dari gereja. Generasi Z adalah generasi yang selalu butuh teman, maka alangkah baiknya jika gereja bukan hanya sebagai pemupuk spiritualitas Generasi Z namun juga sebagai teman bagi Generasi Z (Budijanto, 2025, hlm. 18).

Bambang Budijanto melalui Bilangan Research Center melihat bahwa masalah yang dialami Generasi Z bukanlah masalah sepele yang boleh diabaikan gereja. Penelitian Budijanto membuktikan bahwa hubungan Generasi Z dan gereja sebenarnya tidak baik-baik saja. Kembali kepada karakteristik Generasi Z menurut James Emery White, meskipun tulisan White ini didasarkan penelitian terhadap Generasi Z di Amerika, namun memberikan pandangan yang lebih jelas lagi ketika diperhadapkan dengan persoalan yang diangkat oleh Budijanto melalui Bilangan Research Center. White sendiri melihat bahwa Generasi Z di Amerika masih meyakini keberadaan Tuhan namun sebagian besar dari mereka tidak hadir di dalam gereja. Ini menunjukkan indikasi yang sama terjadi di Indonesia berdasarkan penelitian Bilangan Research Center. Dengan alasan yang lebih merinci, Generasi Z di Indonesia tidak hadir di dalam gereja karena gereja dianggap terlalu jauh dan tidak kontekstual bagi kaum muda. Hubungan antar generasi di dalam gereja tidak diwarnai dengan otentisitas, sehingga Generasi Z merasa tidak nyaman berada dalam lingkungan yang tidak mencerminkan makna gereja sesungguhnya. Data dari Bilangan Research Center ini kemudian menjadi dasar dalam melihat hubungan Generasi Z dan gereja yang hadir di dalam PA PERMATA GBKP. Data ini membantu untuk melihat bahwa permasalahan Generasi Z dan gereja di Indonesia yang umum terjadi di gereja-gereja di Indonesia, di mana gereja gagap dan kadang gagal memahami apa yang dibutuhkan Generasi Z di dalam gereja.

Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif

Pelayanan kaum muda kontemplatif yang diusung oleh Mark Yaconelli merupakan sebuah pendekatan pelayanan kaum muda yang berakar pada tradisi kontemplatif Kristen dan menawarkan alternatif dari model pelayanan yang sering berfokus pada kegiatan dan doktrin semata. Pendekatan kontemplatif ini menekankan pentingnya hadir secara penuh dengan Allah, diri sendiri, dan kaum muda yang dilayani, melalui praktik-praktik seperti doa, keheningan, mendengarkan, dan perhatian penuh kasih. Mark Yaconelli menyadari bahwa banyak pelayanan kaum muda saat ini terjebak dalam pola yang membuat pelayan menjadi stres, cenderung memaksakan program dengan target pertumbuhan tanpa memperhatikan kebutuhan spiritual yang mendalam. Ia mengajak pelayan untuk melambat, berdiam dalam kehadiran Allah, dan membangun relasi nyata yang otentik dengan anak-anak muda, yang pada gilirannya membantu remaja merasakan keamanan, sukacita, dan pengharapan di dalam iman Kristen (Yaconelli, 2015, hlm. 24). Yaconelli berangkat dari pemikiran bahwa Allah ada di dalam momen kini dan menjadi sebuah pengumulan. Kompleksitas perkembangan zaman sering kali membuat banyak orang hanya berpikir akan masa depan masih abu-abu, atau bahkan terjebak di masa lalu. Yaconelli menuangkan pemikirannya tentang pelayanan kaum muda kontemplatif, karena menurutnya, kaum muda memiliki kecenderungan merasa resah terhadap masa depan yang belum terjadi, sehingga tidak benar-benar “hidup” dan memberi perhatian di masa kini (Yaconelli, 2015, hlm. 26).

Pelayanan kaum muda kontemplatif menurut Yaconelli mengeksplorasi cara baru dalam pelayanan kaum muda yang berfokus pada kehadiran dan relasi, bukan sekadar program dan pengajaran biasa. Pelayanan kontemplatif ini menekankan pentingnya hadir secara penuh perhatian bersama Allah, diri sendiri, dan anak-anak muda. Mark Yaconelli mengajak para pendamping dan pelayan untuk melampaui teknik dan rutinitas, memberikan ruang bagi pengalaman spiritual yang otentik dan kehidupan yang hidup bersama Yesus. Kegagalan dan kecemasan yang dialami oleh orang dewasa dalam pelayanan kaum muda diakui sebagai hambatan utama. Banyak remaja mengalami ketidakersambungan dengan orang dewasa yang sibuk dan kurang hadir secara nyata. Pelayanan yang benar adalah pelayanan yang mampu mengartikulasikan kehadiran Allah dan kasih secara nyata, bukan sekadar menyampaikan nilai-nilai moral (Yaconelli, 2015, hlm. 24–25). Pendekatan kontemplatif melihat pelayanan kaum muda sebagai perjalanan bersama dalam komunitas, bukan usaha satu arah. Pelayanan kaum muda kontemplatif adalah

pendekatan kepada generasi muda dengan melambat dan menerima konteks kehidupan kaum muda yang butuh untuk hadir bersama Allah dan orang lain (Yaconelli, 2015, hlm. 26).

Pelayanan kaum muda kontemplatif juga fokus pada kisah-kisah transformasi dari komunitas yang menerapkan prinsip-prinsip kontemplatif, yang menunjukkan bahwa pelayanan yang berakar pada doa, kehadiran, dan komunitas dapat mengubah hubungan antara orang dewasa dan muda menjadi lebih otentik dan penuh kasih (Yaconelli, 2015, hlm. 27–29). Pelayanan kaum muda yang kontemplatif disebut sebagai panggilan untuk menghidupi iman yang nyata dan berbagi kasih Yesus dalam kehidupan sehari-hari, dalam keadaan yang penuh tantangan dan ketidakpastian zaman sekarang. Pelayanan kontemplatif membantu kaum muda mengalami kasih Allah secara nyata melalui kehadiran yang sabar, peka, dan penuh kasih. Pelayanan kaum muda kontemplatif menyajikan kisah-kisah transformasi komunitas yang mengadopsi model ini dimana doa dan kehadiran menjadi pondasi pelayanan, menghasilkan hubungan yang sehat dan pertumbuhan spiritual. Pelayanan kaum muda kontemplatif menekankan kehadiran, kasih, dan komunitas sebagai inti dari pelayanan yang nyata dan bermakna, mengajak setiap pelayan untuk terus belajar menjadi pribadi yang hadir dan peka terhadap kehadiran Allah dan kaum muda yang dilayani (Yaconelli, 2015, hlm. 29).

Yaconelli melihat bahwa sering kali orang dewasa tidak benar-benar hadir dan melambat bersama kaum muda. Sering kali hanya fokus untuk buru-buru memberi nasehat dan solusi, tanpa benar-benar mendalami kecemasan dan keresahan yang dialami kaum muda (Yaconelli, 2015, hlm. 38). Dalam konteks tantangan zaman modern yang penuh kecemasan dan gangguan, pelayanan ini menolak kesibukan yang berlebihan dan merindukan kehadiran yang sungguh-sungguh—kehadiran yang membuka ruang bagi Roh Kudus bekerja. Dengan demikian, Mark Yaconelli mengajak para pelayan supaya melatih kepekaan terhadap suara Allah dan kebutuhan jiwa kaum muda, karena pelayanan yang efektif hanya dapat terjadi jika pelayan sendiri telah mengalami dilayani oleh Allah terlebih dahulu. Yaconelli berusaha memfokuskan bacaan ini sebagai sebuah panggilan untuk meredefinisi pelayanan kaum muda melalui pendekatan yang lebih humanis, spiritual, dan kontemplatif dengan harapan membangun komunitas iman yang hidup, autentik, dan penuh kasih, di mana kehadiran dan relasi menjadi inti pelayanan (Yaconelli, 2015, hlm. 49). Pelayanan kaum muda kontemplatif yang dibayangkan oleh Yaconelli berfokus pada menghadirkan Yesus dalam relasi antar jemaat di dalam gereja.

Sehingga pelayanan kaum muda kontemplatif adalah pelayanan yang berdasar pada rasa peduli dan kepekaan satu sama lain (Yaconelli, 2015, hlm. 108). Kecemasan karena kaum muda (Generasi Z) cenderung lebih banyak hidup di dalam dunia digital sehingga mereduksi interaksi antar manusia secara fisik merupakan salah satu alasan hadirnya teori pelayanan kaum muda kontemplatif yang diusung oleh Yaconelli.

Jam Doa di PA PERMATA Gereja Batak Karo Protestan

Salah satu metode PA yang diterapkan dalam PA PERMATA di Gereja Batak Karo Protestan adalah metode Jam Doa PERMATA. Metode ini secara rutin dilakukan selama dua bulan sekali setiap tahun. Secara terstruktur, GBKP setiap tahunnya mempersiapkan tema-tema berkualitas yang dimuat dan disinggung dalam buku Pedoman PA Permata. Tema-tema yang dipilih diharapkan dekat dan kontekstual dengan kehidupan pemuda pada saat ini. Bahasa yang digunakan dalam penulisan pedoman PA PERMATA juga beragam, ada yang berbahasa Indonesia dan ada juga yang berbahasa Karo, agar PERMATA GBKP tetap mengenal identitas suku Karo serta mengembangkan pengalaman-pengalaman yang dihidupi sebagai pemuda di tengah gereja dan masyarakat.

Setiap minggu, seorang pendamping ditugaskan dalam PA PERMATA GBKP. Pendamping yang dimaksud adalah Pendeta, Pertua atau Diaken setempat (gereja). Para pendamping ini diharapkan mampu memberi pengajaran yang teologis serta kontekstual secara praktis dalam kehidupan pemuda yang kebanyakan bagian dari Generasi Z. Salah satu permasalahan yang muncul kerap kali ketika minggu tersebut adalah Jam Doa PERMATA. Pelaksanaan Jam Doa PERMATA diharapkan mengalir tanpa adanya khotbah atau pengajaran, karena PERMATA diharap untuk berhenti sejenak dan merenung secara kontemplatif. Namun dalam praktiknya, pendamping kerap kali menggunakan kesempatannya untuk memberikan pengajaran yang pada akhirnya dianggap PERMATA sebagai “ceramah”. Dengan begitu, Jam Doa PERMATA tidak lagi berjalan secara kontemplatif, karena PERMATA tidak diberikan ruang untuk hening dan merenungkan kehidupan mereka. Ketidakmampuan para pendamping untuk benar-benar ikut berkontemplasi bersama pemuda dalam Jam Doa PERMATA meniadakan makna hening dan kontemplasi dalam hidup pemuda.

Berikut salah satu liturgi PA PERMATA dengan metode Jam Doa (Pdt. J. R. B. Sitepu, t.t.).

Jam Doa IV PERMATA GBKP

Mencintai Tubuh: Menjaga Kesehatan Tubuh

08 – 14 Juni 2025

Nats : Efesus 5:29

Tema : Mencintai Tubuh

Agar PERMATA GBKP

1. Mampu merawat tubuh seperti Kristus merawat jemaat.
2. Merawat tubuh dengan mengatur pola makan, pola tidur, pola pikir, pergaulan yang baik.

Metode: Jam Doa dan Aksi (Menjaga Kesehatan Tubuh)

I. Persiapan

- 1) Peralatan yang dibutuhkan: lilin besar, Alkitab, kertas, alat tulis, musik instrumental.
- 2) Petugas PA: MC, pemusik, pembawa renungan, pembaca narasi/doa

II. Kebaktian

Kata Pembuka oleh MC

(memandu dan mengajak pemuda untuk mengambil sikap hening sebelum memasuki ibadah)

Bernyanyi “Terima Kasih Tuhan”

(diulang dan ditutup oleh doa)

Jembatan Kata oleh MC yang menyinggung Nats

(MC mulai menyebutkan nats dan tema yang menjadi bahan perenungan dalam Jam Doa)

Bernyanyi “Kemenangan Terjadi Di Sini”

MC membacakan Nats Efesus 5:29

(hening 2-3 menit)

(diiringi dan dilanjutkan bernyanyi “Siapakah Aku Ini Tuhan”)

Jembatan Kata oleh MC terhadap masalah-masalah umum kaum muda

(yang menyinggung soal penerimaan diri, kelemahan diri, perlakuan berlebihan terhadap tubuh, tidak peduli terhadap kondisi tubuh, overthinking, dsb.)

(hening 2-3 menit)

MC mengajak pemuda untuk menyadari penghargaan akan tubuh

(diiringi dan dilanjutkan bernyanyi “Selidiki Aku”)

Refleksi *(masih diiringi nyanyian “Selidiki Aku”)*

Untuk mengenal diri sendiri, PERMATA diberikan pertanyaan reflektif.

1. Suara siapa yang berpengaruh di dalam diriku untuk menggambarkan diriku?
2. Apa kata orang tentang diriku?
3. Apakah aku merasa demikian atau tidak?

MC mengajak PERMATA untuk melihat apa kata Tuhan tentang diri pemuda

(membaca Mazmur 8)

Aksi

(menuliskan komitmen merawat diri baik pikiran, tubuh dan jiwa)

Kata Penutup oleh MC

(dilanjutkan bernyanyi “Kumau S'lalu Bersyukur”)

Doa oleh MC

(atas Nats dan komitmen pada aksi yang sudah dilakukan)

Persembahan

Doa Persembahan dan Doa Syafaat

(diakhiri dengan Doa Bapa Kami)

Lagu Penutup “S’bab Kau Besar”

Memaknai Kehadiran Jam Doa PERMATA sebagai Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif di Gereja Batak Karo Protestan

Gereja hadir dilatarbelakangi oleh berbagai generasi, dari yang paling muda sampai paling tua. Pengelompokan usia dalam komunitas iman gereja bukan bertujuan untuk memisahkan dan menghadirkan tembok antar generasi, namun untuk mendalami pengalaman-pengalaman setiap generasi secara lebih kontekstual. Maka pada dasarnya gereja bukanlah komunitas multigenerasional, melainkan intergenerasional. Namun dalam mewujudkan gereja yang benar-benar intergenerasional, gereja harus mau memahami secara dalam karakteristik setiap generasi yang ada. Tantangan gereja masa kini ada dalam bagaimana benar-benar “hadir” bagi setiap generasi dan melihat kebutuhan setiap generasinya (Cory, 2018, hlm. 90).

Kehadiran Jam Doa bagi PERMATA GBKP merupakan tanda adanya kesadaran bahwa PERMATA sebagai kaum muda di GBKP memiliki indikasi menjauhkan diri dari gereja. Jam Doa PERMATA GBKP juga merupakan upaya gereja menjadikan komunitas iman PERMATA sebagai wadah yang tepat untuk berkontemplasi dan merenungkan kehidupan sembari terus memaknai Tuhan dalam konteks hidup kaum muda. Kehadiran Jam Doa PERMATA GBKP memberikan ruang bagi PERMATA untuk sejenak berhenti dari hiruk-pikuk dunia digital yang digeluti, mengambil satu langkah berhenti atau mundur, berdiam diri dan merenung. Berkontemplasi bukan tidak melakukan apa-apa, justru aktif mengistirahatkan pikiran dan jiwa, membangun komunikasi pada diri sendiri dan terlebih kepada Tuhan.

Fokus dalam tulisan ini ada pada kaum muda yang didominasi Generasi Z. Sebagai bagian dari *digital natives*, PERMATA pada saat ini adalah bagian dari Generasi Z yang aktif menggunakan hidup di dalam dunia digital. Kehidupan dalam dunia digital mendorong PERMATA untuk terus aktif mengikuti tren zaman yang tiada berkesudahan. Dunia digital dalam banyak sisi memudahkan berbagai aspek kehidupan manusia. Manusia digital adalah manusia paling sibuk dan aktif berada dalam dunia digital, dan oleh karena kesibukan ini, manusia tidak memiliki cukup waktu untuk memikirkan bagaimana hadir bersama dengan Allah. Kita masih hadir di dalam rutinitas peribadahan dalam gereja, tetapi kita cenderung melupakan

hubungan-hubungan antar jemaat di dalamnya. Padahal, panggilan utama sebagai seorang Kristen adalah menjadi orang yang berelasi (Yaconelli, 2015, hlm. 21).

Jam Doa PERMATA GBKP merupakan salah satu upaya melambat dan hidup dalam “kecepatan Allah”, bahwa metode kontemplatif yang diterapkan dalam Jam Doa PERMATA GBKP memberikan ruang bagi kaum muda untuk bersabar, berdoa, mendengarkan orang lain, merendahkan diri dan menanti Roh Kudus (Yaconelli, 2015, hlm. 21). Metode kontemplatif dalam Jam Doa PERMATA GBKP bukan tentang tidak melakukan apa-apa, namun tentang merenung dan berpikir, bagaimana menghidupi kehidupan seperti Yesus yang dipenuhi relasi dan kehadiran bersama orang lain. Kesempatan dan ruang hening untuk merenung bukan ruang tanpa makna, melainkan penuh makna, perubahan dan yang paling penting; mempraktikkan kehadiran Yesus (Yaconelli, 2015, hlm. 22). PA PERMATA di GBKP bukan hanya sebuah rutinitas peribadahan yang mau tidak mau harus dijalankan gereja. PA PERMATA adalah ruang hadirnya pengalaman kaum muda dalam memaknai kehadiran Yesus sebagai Generasi Z di dunia masa kini. Makna Jam Doa PERMATA GBKP yang tertangkap dalam teori pelayanan kaum muda kontemplatif menurut Yaconelli adalah bagaimana gereja terlebih dahulu hidup dalam kehadiran Yesus. Bukan lagi tentang penjelasan seperti apa pengajaran Yesus semasa hidup di dunia, karena informasi tersebut bisa didapatkan kaum muda bahkan di luar gereja. Namun, yang dapat gereja lakukan adalah bagaimana menghidupkan kehadiran Yesus di dalam gereja.

Permasalahan yang hadir dalam pelaksanaan metode Jam Doa PERMATA di PA PERMATA GBKP berakar dari ketidakmampuan para pendamping untuk menghidupi metode tersebut secara kontekstual. Salah satu penyebab ketidakmampuan para pendamping adalah kesenjangan generasi. Para pendamping secara mayoritas adalah orang tua dan metode pelayanan GBKP terintegrasi dalam budaya dan adat suku Karo dengan sangat kuat di mana gereja bukan hanya pusat kehidupan spiritual namun juga pusat pengajaran adat dan budaya, sehingga pemikiran bahwa orang tua harus mengajarkan anak merupakan hal yang harus dilakukan (I. W. Sitepu dkk., 2025, hlm. 526). Integrasi antara pelayanan di dalam lingkup budaya dan adat suku Karo bukanlah masalah jika masih dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kebutuhan kelompok usia tertentu. Namun ketika berbicara tentang pelayanan kepada kaum muda, yang menjadi subjek dan fokus pelayanan adalah kaum muda itu sendiri. Menjadikan kaum muda sebagai fokus utama dalam pelayanan kaum muda artinya gereja mau melihat berdasarkan

dua sudut pandang ilmu, baik dari psikologi perkembangan dan teori generasi, karena keduanya mempertajam gereja dalam memahami, mendalami dan memaknai seperti apa generasi muda mengartikan komunitas iman di dalam gereja (Christiani, 2022, hlm. 72). Memberikan “ceramah” atau “nasehat” kepada kaum muda ketika seharusnya mereka berkontemplasi bukan hanya tidak menghadirkan perenungan dan situasi kontemplatif dalam PA, namun juga gereja dalam hal ini gagal memperkenalkan metode kontemplatif sebagai metode yang sangat penting bagi kehidupan kaum muda saat ini. Ceramah yang dimaksud kebanyakan berisikan “larangan” yang terus diulang, seakan-akan kaum muda buta akan semua hal yang dikatakan. Daripada ceramah yang isinya menekan dan membebani kaum muda, lebih baik dalam aksi nyata yang bercermin dari aksi nyata Yesus di dunia. Pelayanan kaum muda kontemplatif memberikan kebebasan bagi kaum muda untuk berekspresi dan merasakan apapun dalam perenungannya, dengan tetap menjadikan Yesus sebagai pusat kehidupan. Pembicaraan yang diangkat seharusnya kata-kata yang memantik perenungan bagi kaum muda, di mana kata-kata tersebut seharusnya tidak mengandung ancaman untuk tidak berbuat dosa, namun lebih kepada perbuatan baik dan penuh kasih apa yang sudah dilakukan kaum muda (Root, 2012, hlm. 81). Memaknai Jam Doa PERMATA dalam PA PERMATA GBKP sebagai pelayanan kaum muda kontemplatif merupakan upaya gereja untuk hadir secara kontekstual dan mengambil peran membantu dan mendampingi kaum muda untuk menyelidiki identitas dan tujuan hidup selagi memaknai keberadaan Tuhan dalam hidup kaum muda (Gould, 2017, hlm. 44).

KESIMPULAN

Pelayanan kaum muda kontemplatif yang diusung oleh Yaconelli menjadi sebuah sudut pandang yang baru dalam melihat permasalahan kontemplatif yang dialami PERMATA khususnya dalam melakukan PA dengan metode Jam Doa PERMATA. Kegagapan dan minimnya pemahaman tentang makna berkontemplasi yang dimiliki oleh gereja membuat gereja jatuh pada kesalahan langkah yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi kaum muda untuk hadir di dalam gereja. Teori pelayanan kaum muda kontemplatif Mark Yaconelli menawarkan solusi potensial untuk mengatasi masalah rendahnya partisipasi dalam Jam Doa Permata GBKP, seperti yang terlihat dari kurangnya keterlibatan anak-anak Permata di berbagai jemaat GBKP. Pendekatan ini menekankan kehadiran penuh kasih, doa reflektif, dan relasi autentik daripada program rutin semata. Kesimpulannya, penerapan teori

Yaconelli dapat merevitalisasi Jam Doa Permata menjadi pengalaman spiritual mendalam yang meningkatkan partisipasi kaum muda. Kehadiran Jam Doa PERMATA GBKP merupakan bentuk peduli GBKP terhadap komunitas kaum muda di dalamnya, khususnya dalam melihat kehidupan PERMATA yang diselimuti hiruk-pikuk digitalisasi. Namun dalam pelaksanaannya, gereja perlu lebih terbuka terhadap permasalahan kaum muda yang lebih kontekstual, dan menjadikan Jam Doa PERMATA sebagai ruang kontemplasi autentik, bukan rutinitas formal, sehingga membangun relasi dan pengalaman spiritual organik. Praktik seperti meditasi harian dan doa bersama lintas generasi dapat meningkatkan kepekaan rohani dan komunitas, selaras dengan visi intergenerasional GBKP. Hasilnya, Jam Doa Permata berpotensi menjadi pusat pembentukan iman yang hidup bagi PERMATA GBKP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, A. Z., Suerni, T., & Nurochmah, E. (t.t.). *MASALAH KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DI RUMAH SAKIT JIWA*.
- Bainuan, I. R. H. (2023). Penerapan Mutual Direction dalam Pelayanan Kaum Muda. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 1(2).
- Baru, B. P. S. K. K. (t.t.). *Mengenal Gen Z, Generasi Rawan Depresi hingga Si Paling Self Reward—Berita dan Siaran Pers*. Diambil 7 Desember 2025, dari <https://kotabarukab.bps.go.id/id/news/2025/05/19/345/mengenal-gen-z-generasi-rawan-depresi-hingga-si-paling-self-reward.html>
- Budijanto, B. (2025). *Gen Z & Gereja di Indonesia: Berdasarkan Temuan Survei Nasional BRC*. Yayasan Bilangan Research Center.
- Christiani, T. K. (2022). Pendidikan Kristiani Intergenerasional. Dalam W. S. Nugroho (Ed.), *Pembangunan Jemaat Intergenerasional* (hlm. 57–80). Taman Pustaka Kristen.
- Cory, S. (2018). From Multigenerational to Intergenerational. Dalam H. C. Allen (Ed.), *InterGenerate: Transforming Churches through Interenerational Ministry*. Abilene Christian University Press.
- Gould, M. (2017). *Transcending Generations: A Field Guide to Collaboration in Church*. Liturgical Press.
- Pando, B. M. & Widi. (2014). *Hiruk pikuk jaringan sosial terhubung: Refleksi filsafat teknologi atas jaringan sosial terhubung*. Penerbit PT. Kanisius.
- Pribadi, P. (2024). *Dinamika Aktif dan Partisipasi Permata GBKP*. 10.
- Riyanto, E. A. (2020). *METODOLOGI: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*.

- Penerbit Widya Sasana Publication.
- Root, A. (2012). *Taking the Cross to Youth Ministry: A Theological Journey Through Youth Ministry*. Zondervan.
- Siahaan, S. S. S. (2025). Pembaruan Liturgi Gereja sebagai Strategi Teologis: Menjembatani Tradisi dan Inovasi untuk Meningkatkan Keterlibatan Generasi Milenial dan Z. *KINAA: Jurnal Teologi*, 10(2).
- Sitepu, I. W., Manalu, M. V., & Munthe, P. (2025). RENGGET (SUATU TINJAUAN DOGMATIS JOHANES CALVIN DIPERHADAPKAN DENGAN BUDAYA RENGGER KARO DI JEMAAT GBKP KM.7 MEDAN). *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3).
- Sitepu, Pdt. J. R. B. (t.t.). Dalam *Bimbingan PA PERMATA GBKP Tahun 2025*.
- Sumangkut, F. J., & Burhan, V. E. (2026). Membangun Pastoral Kontemplatif bagi Generasi Z yang Terjebak dalam Isu Fear of Missing Out (FOMO). *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 7(1).
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press.
- White, J. E. (2017). *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Baker Books.
- Yaconelli, M. (2015). *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif: mempraktikkan Hadirat Yesus* (H. Lim, Penerj.). PT. VISI ANUGERAH INDONESIA.